

menandakan bahwa ia adalah seseorang yang terbiasa menggunakan peralatan tersebut.

Martin datang dengan kemarahannya kepada JUDE. Meskipun dibungkus dengan dialog-dialog yang mempertanyakan eksistensi JUDE dan haknya untuk “memaafkan” orang lain, dialog Martin digerakkan oleh kemarahannya kepada JUDE atas kematian istrinya. Sesuai dengan definisinya, kemarahan adalah tindakan yang membawa pada kejahatan, hukuman, dan perbuatan daging yang harus diredakan. Kemarahan itulah yang kemudian menggerakkan Martin sebagai *id*-nya, bertemu dengan JUDE (*superego*) di sesi pengakuan dosa (*ego*). Akan tetapi, meskipun JUDE memiliki posisi sebagai *superego*, bagi Martin, ia tidak melihat JUDE sebagai bentuk norma dan aturan yang ia percayai. Sebagai pekerja IT, Martin memiliki kemampuan dalam meretas dan mengatur ulang program di dalam JUDE (seperti tertera di skenario). Oleh karena itu, Martin tidak menundukkan dirinya di bawah JUDE, tetapi membiarkan dirinya disetir oleh *id*-nya (kemarahan). Sama seperti konflik-konflik sebelumnya, JUDE kalah dan kehilangan kemampuannya sebagai *superego* ketika berhadapan dengan Martin.

5. KESIMPULAN

Kecanggihan teknologi kini dapat merambah pada berbagai bidang yang dapat diatur dalam sistem, termasuk sistem kepercayaan (agama). Sebagai salah satu wadah yang diatur dalam sebuah tatanan, sistem-sistem yang dimiliki tentunya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa program yang mampu memberikan jawaban kepada manusia, bahkan dapat berdiri sebagai pengingat norma-norma yang seharusnya dipegang teguh oleh manusia. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui AI (*artificial intelligence*) atau kepintaran buatan.

Dalam film pendek “JUDE”, Penulis mengangkat satu karakter AI yang menjadi *superego* bagi manusia. Karakter tersebut adalah JUDE, yang mampu memberikan validasi pengampunan atas semua kesalahan yang dilakukan manusia. Selain itu, terdapat pula tiga karakter manusia; Tommy dan Mawar yang bergelut dengan keterikatan terhadap hawa nafsu (seks) yang adalah *id*, serta Martin, seorang *hacker* yang memiliki luka karena kehilangan seseorang di masa lalunya karena validasi yang JUDE berikan. Ketika berhadapan dalam sesi pengakuan dosa (*ego*), ketiganya memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda, yaitu Tommy yang sangat percaya, Mawar yang tidak percaya, dan Martin yang benar-benar menganggap JUDE berada di bawah kekuasaannya sebagai bentuk konstruksi pemikiran buatan manusia.

Melalui karya ini, dapat disimpulkan bahwa sebagai *artificial intelligent* atau kepintaran buatan tentunya memiliki keterbatasan untuk menundukkan manusia, mengingat teknologi ini merupakan buatan manusia sendiri. Terdapat titik buta yang harus terus disempurnakan, salah satunya adalah bagaimana *artificial intelligent* bukan hanya memahami manusia melalui lisan atau visual, tetapi juga kejiwaan. Dalam hal sistem kepercayaan, *artificial intelligent* tentunya akan sulit menembus hingga kedalaman roh manusia apabila ia belum mampu sepenuhnya menundukkan *ego* yang manusia miliki. Dibutuhkan bahasa program yang dapat membuat AI memahami kedalaman roh dan jiwa manusia secara sistematis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2017). *MOVING IMAGE THEORY : SEBUAH PENGANTAR TEORI FILM*. Sanggar Luxor.
- Clevé, B. (1994). *Film Production Management*. Taylor & Francis.
- Cattrysse, P. (2010). The protagonist’s dramatic goals, wants and needs. *Journal of Screenwriting*, 1(1), 83–97. <https://doi.org/10.1386/josc.1.1.83/1>
- Corbett, D. (2013). *The art of character: Creating Memorable Characters for Fiction, Film, and TV*. Penguin.
- Gereja Yesus Sejati. (2013). *7 Deadly Sins “Tujuh Dosa Yang Mematikan.”*